

PENINGKATAN PEMAHAMAN LITERASI MEDIA DAN UJARAN KEBENCIAN PADA PELAJAR SEKOLAH MASJID TERMINAL INDONESIA (MASTER) DEPOK

¹Cici Eka Iswahyuningtyas, ²Rena Maulida, ³Febriyanti Musyafa, ⁴Reza Arya Putra, ⁵Alfiansyah

¹⁻⁵) Ilmu Komunikasi, Universitas Pancasila

Article history

Received : 01 Oktober 2024

Revised : 02 November 2024

Accepted : 03 Desember 2024

*Corresponding author

ciciekaiswahyuningtyas@univpancasila.ac.id

Abstrak

Semakin terjangkau dan banyaknya ruang publik yang menyediakan akses internet gratis membawa dampak positif dan negatif bagi para pelajar dari kelompok marginal. Di satu sisi internet memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, namun kurangnya pendampingan dari orang tua dan lokasi tempat tinggal dan sekolah yang berada di sekitar terminal membuat mereka rentan mengalami kekerasan di dunia nyata maupun maya. Pelajar dari kelompok marginal memiliki resiko yang lebih tinggi untuk terlibat dan menjadi korban dari ujaran kebencian dibandingkan pelajar yang berada di lingkungan yang lebih kondusif. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman pelajar dari kelompok marginal mengenai literasi media dan ujaran kebencian di media sosial. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk ceramah interaktif dan diskusi dengan menggunakan media pembelajaran berupa power point, video, stand banner dan poster. Metode untuk mengukur keberhasilan kegiatan dilakukan melalui observasi, wawancara, *pre-test* dan *post-test*. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman pelajar mengenai literasi media, ujaran kebencian dan kemampuan mengidentifikasi bentuk-bentuknya, dan juga kemampuan mengidentifikasi akun dan cara melaporkan akun pelaku ujaran kebencian. Kegiatan ini juga menemukan, bahwa status sebagai kelompok marginal tidak menjadikan mereka rentan mengalami ujaran kebencian berdasarkan kelas sosial. Hal ini karena komunikasi melalui media sosial dilakukan secara termediasi, memungkinkan penggunaannya untuk anonim, dan membentuk identitas virtual. Walaupun demikian, kurangnya pendampingan dari orang tua dan lingkungan tempat tinggal yang kurang kondusif menjadikan mereka lebih rentan mengalami dampak negatif dari media sosial dan ujaran kebencian

Kata Kunci: Literasi media; ujaran kebencian; pelajar kelompok marginal

Abstract

The increasing affordability and number of public spaces that provide free internet access have positive and negative impacts on students from marginalized groups. On the one hand, the internet makes it easy to access information, but the lack of guidance from parents and the location of residence and school located around the terminal makes them vulnerable to violence in the real world and cyberspace. Students from marginalized groups have a higher risk of being involved and becoming victims of hate speech compared to students who are in a more conducive environment. This Community Service Activity is intended to increase the understanding of students from marginalized groups regarding media literacy and hate speech on social media. This activity is carried out in the form of interactive lectures and discussions using learning media in the form of power points, videos, banner stands and posters. The method for measuring the success of the activity is carried out through observation, interviews, pre-tests and post-tests. The results of the activity showed an increase in students' understanding of media literacy, hate speech and the ability to identify its forms, as well as the ability to identify accounts and how to report accounts of perpetrators of hate speech. This activity also found that status as a marginal group does not make them vulnerable to hate speech based on social class. This is because communication through social media is carried out in a mediated manner, allowing users to be anonymous, and form virtual identities. However, the lack of parental guidance and a less conducive living environment make them more vulnerable to the negative impacts of social media and hate speech.

Keywords: Media literacy; hate speech; marginalized students; Sekolah Master Depok.

Copyright © 2024 Author. All rights reserved

PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait literasi media dan ujaran kebencian yang pernah dilakukan terbukti memberikan pengaruh positif dan mampu meningkatkan pengetahuan dan kompetensi pelajar. Setelah mengikuti kegiatan pelajar memiliki pengetahuan yang menyeluruh tentang literasi media dan ujaran kebencian (Arifin & Yuliarti 2021). Mampu menggunakan media sosial secara bijak dari segi waktu, konten yang diunggah, komentar, dan akun yang diikuti (Oktavianti dan Paramita, 2019). Literasi media juga mampu mencegah, memerangi ujaran kebencian, dan mampu meningkatkan pemahaman pelajar mengenai bahayanya (Fuqoha, dkk 2019). Hasil kegiatan tersebut menunjukkan urgensi dilakukannya kegiatan ini sebagai upaya peningkatan pemahaman pelajar mengenai literasi media dan ujaran kebencian. Sehingga kedepannya para pelajar dapat terhindar dari dampak negatif yang ditimbulkan dan mampu memanfaatkan media sosial sesuai dengan kebutuhan mereka.

Seperti halnya remaja lainnya, pelajar di Sekolah Masjid Terminal (MASTER) Indonesia juga memiliki ketergantungan dan intensitas penggunaan media sosial yang tinggi. Kemudahan akses internet dan semakin banyaknya ruang publik yang menyediakan akses internet gratis menjadikan mereka rentan terpapar hal-hal negatif dari media sosial khususnya terkait konten-konten yang mengandung ujaran kebencian. Apalagi pelajar sekolah ini berasal dari kelompok marginal atau ekonomi lemah yang umumnya juga kurang mendapatkan pendampingan dan pengawasan dari orang tua. Sekolah MASTER merupakan sekolah gratis di bawah naungan Yayasan Bina Insan Mandiri (YABIM), yang diperuntukkan bagi anak yatim piatu, kaum dhuafa, dan fakir miskin di sekitar terminal Depok. Kelompok marginal merupakan kelompok masyarakat yang terpinggirkan dan kurang mendapatkan perhatian. Dikutip melalui laman *kumparan.com* menyebutkan bahwa kemiskinan menjadi salah satu faktor penyebab kelompok marginal memilih tidak menempuh pendidikan dasar. Bahkan, pendidikan bagi kelompok marginal berada dalam kecenderungan yang besar untuk terabaikan (Sandora, M., 2019). Pelajar dari kelompok marginal kurang mendapatkan pendampingan untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai media sosial, literasi media, dan ujaran kebencian (Asmuni, 2017).

Berdasarkan pada permasalahan tersebut kegiatan ini memilih pelajar sekolah Master Depok sebagai sasaran kegiatan. Kegiatan ini pada dasarnya dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman para pelajar mengenai literasi media, ujaran kebencian dan

bentuknya, identifikasi akun pelaku ujaran kebencian dan cara menanggulangnya. Menurut Chetty & Alathur (2018), ujaran kebencian tidak hanya berdasarkan pada satu hal saja, ujaran kebencian dapat berdasarkan gender, agama, ras, dan disabilitas. Ahnaf & Suhadi (2014), ujaran kebencian (*hate speech*) adalah pelanggaran komunikasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok, biasanya pelanggaran dilakukan melalui cacian, makian, hinaan, hasutan, atau provokasi yang dilayangkan kepada individu maupun kelompok berdasarkan ras, warna kulit, kondisi fisik, dll. Menjamurnya media sosial membuat *hate speech* atau ujaran kebencian semakin berkembang, tidak hanya dikalangan individu tetapi juga antar kelompok masyarakat. Ujaran kebencian dapat berakibat buruk, tidak hanya memperbesar resiko terjadinya perang antara dua kubu melainkan menjadi salah satu faktor penyebab gangguan kecemasan hingga traumatik.

Menurut Potter, J., W. (2016), literasi media adalah seperangkat perspektif yang secara aktif digunakan untuk memproses dan menginterpretasikan makna pesan media yang kita temui. Literasi media memberikan pemahaman, pengertian, dan perspektif dalam memaknai pesan-pesan di media massa. Sementara, dalam artikel *Media Smarts, Canada's Centre for Digital Media Literacy* memaknai literasi media sebagai kemampuan untuk mengakses, menggunakan, memahami, dan terlibat dengan segala jenis media secara kritis, efektif, dan bertanggung jawab. Dengan adanya literasi media diharapkan dapat membawa dampak baik bagi para pelajar seperti terciptanya generasi yang melek media, kritis dan logis dalam berpikir dan menggunakan media sosial. Minimnya kemampuan literasi media dapat mendorong seseorang untuk melakukan ujaran kebencian atau *hate speech*. Ujaran kebencian dapat terjadi karena kurangnya pemahaman mengenai literasi media.

METODE PELAKSANAAN

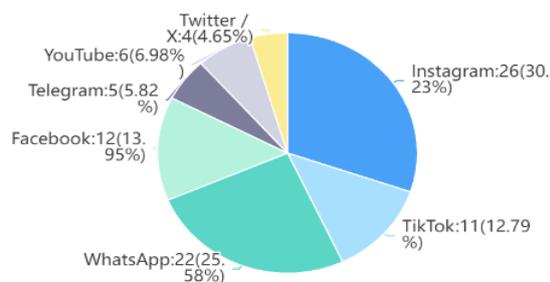
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada pelajar Sekolah MASTER ini menggunakan dua metode yakni metode pelaksanaan kegiatan dan metode pengukuran keberhasilan kegiatan. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk ceramah interaktif dan diskusi dengan menggunakan media pembelajaran berupa power point presentasi, *stand banner*, poster dan video. Sedangkan, metode untuk mengukur keberhasilan kegiatan menggunakan observasi, wawancara, *pre-test* dan *post-test*. Observasi dan wawancara digunakan sebagai data awal sebelum kegiatan dilakukan untuk memahami konteks dan situasi dimana kegiatan akan dilakukan, perilaku penggunaan

media sosial, dan tingkat pengetahuan terkait literasi media dan ujaran kebencian. Sedangkan *pre-test* dan *post-test* melalui google form dilakukan pada saat kegiatan dilakukan. Pre-test dan post-test dilakukan pada seluruh peserta kegiatan atau 50 pelajar Sekolah Menengah Atas. Pelajar dalam kegiatan ini berada pada rentang usia 17 hingga 22 tahun, dimana 48,1% berusia 15-17 tahun dan 51,9% berusia 18-20 tahun. Pertanyaan yang diajukan tergolong kepada tipe terbuka, yaitu bentuk pertanyaan yang mengharapkan responden untuk menuliskan jawabannya dalam bentuk deskriptif dari suatu hal.

HASIL PEMBAHASAN

Media

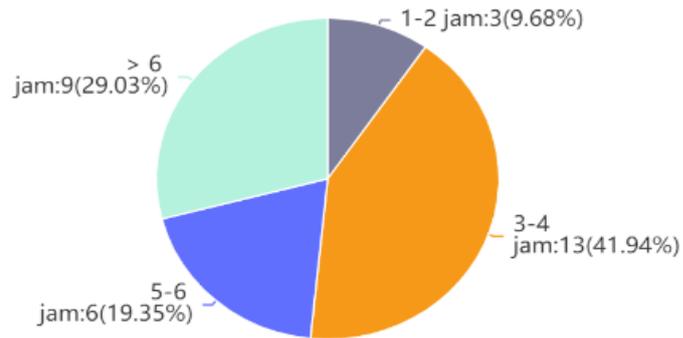
Pelajar peserta kegiatan ini berada dalam rentang usia 15 hingga 20 tahun. Seperti halnya remaja seusia mereka, pelajar sekolah Master juga aktif menggunakan berbagai platform media sosial. Motif mereka dalam menggunakan media sosial adalah sebagai alat untuk mencari pekerjaan, sarana edukasi, dan hiburan. Adapun media sosial yang mereka gunakan adalah, 58% pelajar menggunakan WhatsApp, 23% menggunakan Instagram, 12.7% menggunakan Tiktok dan lainnya menggunakan Facebook, Youtube, Telegram, dan Twitter. Hal ini dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 1. Penggunaan media sosial

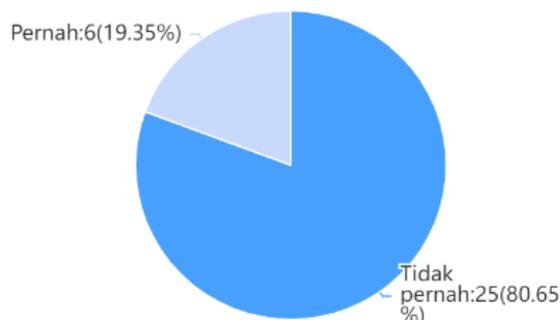
Akses internet diperoleh melalui pembelian kuota, wifi sekolah, dan hotspot ruang publik yang menyediakan akses internet gratis. Kemudahan akses internet mendorong tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan pelajar sekolah Master. Mayoritas pelajar atau sebesar 41.94% setiap harinya menggunakan internet dengan durasi 3-4 jam, 19.35% pelajar menggunakan internet 5-6 jam, 29.03% pelajar menggunakan internet lebih dari 6 jam, dan 9.68% menggunakan internet 1-2 jam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun pelajar sekolah Master berasal dari

kelompok marginal atau ekonomi lemah dimana banyak diantaranya selain sekolah juga bekerja sebagai pengamen, pedagang asongan, pemulung, dll namun mereka memiliki kemudahan dalam mendapatkan akses internet gratis. Hal ini karena saat ini sekolah menyediakan akses internet dan banyak ruang publik di sekitar tempat tinggal mereka yang menyediakan jaringan internet gratis.



Gambar 2. Jam penggunaan media sosial

Kondisi tersebut menjadikan mereka rentan terpapar, terprovokasi dan menjadi sasaran berbagai aktivitas yang mengandung ujaran kebencian. Apalagi mereka ini umumnya minim pengawasan dari orang tua, bahkan beberapa diantaranya tinggal berjauhan dari keluarga dan orang tua. Lingkungan tempat tinggal mereka pun tergolong kurang sehat bagi tumbuh kembang anak dan remaja dan tinggi kriminalitas karena berada di sekitar terminal. Seperti yang terlihat pada hasil *pre-test*, beberapa pelajar Sekolah MASTER ternyata pernah terlibat dalam aksi saling hujat di media sosial. Mereka terlibat tindakan tersebut karena terprovokasi dengan konten, komentar netizen, dan karena menganggapnya sebagai sesuatu yang layak untuk dihujat. Hal tersebut seperti yang terlihat pada diagram berikut ini.



Gambar 3. Komentar terhadap ujaran kebencian

Selain pernah melakukan ujaran kebencian, para pelajar juga pernah menjadi korban ujaran kebencian. Meskipun jumlah pelajar yang mengaku pernah menjadi korban ujaran kebencian ini jumlahnya tidak banyak, persoalannya adalah mereka mengaku tidak melakukan upaya apapun untuk melindungi diri dari ujaran kebencian, misal dengan melaporkan atau memblokir akun yang mengandung dan melakukan ujaran kebencian. Jika dilihat dari aspek pengalaman sebagai korban ujaran kebencian jumlahnya memang kecil, namun hampir keseluruhan pelajar mengaku pernah terpapar dengan konten-konten yang mengandung ujaran kebencian. Situasi ini jika dibiarkan begitu saja tentunya bisa mengakibatkan dampak negatif seperti normalisasi ujaran kebencian, rasa cemas, tidak percaya diri, dan bisa mendorong pelajar untuk melakukan ujaran kebencian.



Gambar 4. Komentar terhadap paparan dengan konten-konten yang mengandung ujaran kebencian

Selanjutnya, terkait pengetahuan mengenai literasi media. Berdasarkan wawancara dengan para pelajar sebelum kegiatan dilakukan, banyak diantara mereka mengaku belum sepenuhnya memahami literasi media. Pemahaman mereka mengenai literasi media masih terbatas pada pengetahuan serta kecakapan dalam menggunakan menggunakan fitur media sosial. Kemampuan menggunakan media sosial masih sebatas pada aspek teknis atau penggunaan fitur-fitur yang tersedia tanpa diiringi dengan kemampuan memilih konten dan platform yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Konten yang mereka produksi juga terbatas pada video atau foto keseharian mereka, meme, capcut JJ atau jedag jedug, dll. Para pelajar belum memiliki kemampuan dalam memproduksi konten untuk tujuan pendidikan dan ekonomi. Misalnya, dengan memanfaatkan media sosial sebagai ruang untuk menawarkan barang atau jasa.

Setelah kegiatan dilakukan terjadi peningkatan pengetahuan pelajar mengenai literasi media, mereka memahami bahwa literasi media tidak sebatas pada kemampuan dalam mengakses dan menggunakan media sosial saja. Literasi media juga menuntut kemampuan menggunakan konten sesuai dengan kebutuhan, kemampuan manafsirkan konten, kemampuan memproduksi konten secara baik, dan kemampuan melindungi diri dari berbagai dampak negatif yang ditimbulkan. Penggunaan media sosial harus diiringi dengan kesadaran akan etika dan tanggung jawab. Penggunaan berbagai media pembelajaran, ceramah interaktif, diskusi dan Q&A menjadikan pelajar antusias mengikuti kegiatan dan memudahkan mereka memahami materi yang disampaikan. Meskipun diperoleh hasil yang cukup memuaskan tetapi kegiatan terkait upaya peningkatan pemahaman dan kompetensi literasi media di kalangan pelajar di Sekolah Master masih perlu dilanjutkan terutama pada aspek memaknai konten media sosial secara kritis dan memproduksi konten untuk kegiatan promosi, penjualan, dan kegiatan lainnya yang memiliki nilai ekonomi dan dapat meningkatkan taraf kehidupan mereka.

Pemahaman Mengenai Ujaran Kebencian

Pemahaman pelajar mengenai ujaran kebencian dan bentuk-bentuk ujaran kebencian merupakan kemampuan penting untuk menghindari dan melindungi diri dari paparan ujaran kebencian. Hal ini karena belakangan ini terjadi kecenderungan untuk menormalisasi ujaran kebencian sebagai candaan, sikap kritis dan kebebasan berpendapat. Oleh karena itu, konten-konten yang mengandung ujaran kebencian seringkali justru memiliki peluang yang lebih besar untuk viral, FYP, dan mendapatkan engagement rate tinggi. Perang antar fans, perang antar pendukung capres-cawapres dalam Pilpres, dll yang sarat dengan berbagai bentuk ujaran kebencian bukanlah hal yang asing lagi. Kondisi di atas menunjukkan bahwa kompetensi terkait pemahaman mengenai ujaran kebencian dan kemampuan mengidentifikasi bentuk-bentuk ujaran kebencian sangat dibutuhkan bagi pelajar. Hasil wawancara sebelum kegiatan dilakukan menunjukkan bahwa mereka masih awam dengan istilah ujaran kebencian dan tidak tau apa yang dimaksud dengan ujaran kebencian dan juga bentuk-bentuknya. Hasil pre-test yang dilakukan beberapa saat sebelum ceramah interaktif dilakukan juga menunjukkan kondisi serupa seperti yang terlihat di bawah ini.

Hate coment 1 jawaban	Gatau 1 jawaban	Melawan 1 jawaban
menurut saya norak 1 jawaban	saling nge hujat 1 jawaban	Tentang Ujaran kebencian yang berhubungan dengan ras, warna kulit 1 jawaban
gatau bingung 1 jawaban	Hate content 1 jawaban	Mencoba untuk mengabaikan nya 1 jawaban

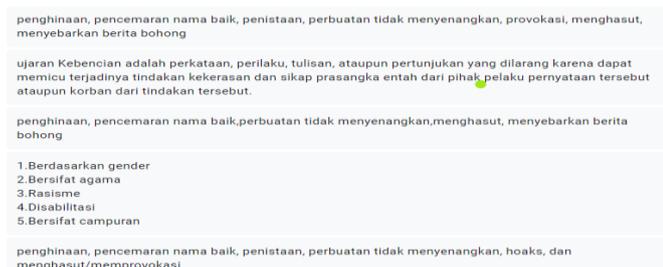
Gambar 5. Hasil pre-test yang dilakukan beberapa saat sebelum ceramah interaktif

Para pelajar kebanyakannya memahami ujaran kebencian sebagai bentuk hinaan terhadap fisik saja. Mereka belum memahami bahwa ujaran kebencian memiliki banyak bentuk, seperti ujaran kebencian kepada kelompok minoritas, disabilitas, ras, jenis kelamin, dll. Respon pelajar terhadap ujaran kebencian juga masih terbatas pada upaya mengabaikan. Mereka belum memiliki pemahaman untuk melawan ujaran kebencian dengan melaporkan akun dan memanfaatkan fitur yang tersedia untuk memfilter dan memblokir. Melalui ceramah interaktif, diskusi, Q&A dan praktek melalui akun media sosial masing-masing para pelajar diberikan pengetahuan terkait ujaran kebencian, bentuk-bentuknya, dan strategi merespon ujaran kebencian. Sebagai contoh media pembelajaran melalu poster di bawah ini.



Gambar 6. Poster Hate Speech

Setelah dilakukan pemaparan melalui ceramah interaktif dan diskusi dengan bantuan media pembelajaran berupa poster, power point, dll menunjukkan peningkatan pemahaman pelajar. Selama ceramah berlangsung pelajar juga menunjukkan perilaku antusias dan fokus mendengarkan materi yang dipaparkan, bahkan mereka juga mencatat point-point yang dianggap penting. Sebagai upaya untuk menstimuli perhatian pelajar dan juga mendorong mereka untuk aktif menjawab pertanyaan dan berbagi pengalaman kami menyediakan bingkisan. Kegiatan diskusi dan Q&A ini juga dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan peserta terhadap materi yang diberikan dan juga mengetahui pengalaman mereka terkait penggunaan media sosial dan ujaran kebencian. Setelah dilakukan kegiatan, pelajar sekolah master memahami bahwa ujaran kebencian tidak hanya terbatas pada komentar buruk tentang fisik seseorang, tetapi terkait juga dengan agama, ras, kaum minoritas, disabilitas, dan campuran. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner post-test di bawah ini;



Gambar 7. Hasil post-test yang dilakukan setelah sosialisasi

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan peningkatan pemahaman pelajar sekolah Master terkait ujaran kebencian beserta bentuk-bentuknya dan upaya dalam menanggulangnya. Selain itu, melalui kegiatan ini juga diketahui bahwa status pelajar sebagai kelompok marginal ternyata tidak membuat mereka lebih rentan menjadi korban aksi ujaran kebencian. Hal ini karena dunia maya membuka ruang bagi individu untuk anonim, membangun identitas virtual, dan melakukan komunikasi secara termediasi. Sehingga identitas asli mereka bisa disamarkan atau disembunyikan. Oleh karena itu, bentuk ujaran kebencian yang pernah mereka alami adalah hujatan terkait fisik dan terkait aktifitas fansgirling pada selebriti yang mereka lakukan. Tidak ada satupun pelajar yang pernah mengalami ujaran kebencian karena status mereka sebagai kelompok marginal atau kelompok ekonomi lemah.

Pemahaman Mengenai Identifikasi Akun Pelaku Ujaran Kebencian

Ujaran kebencian tidak hanya disampaikan pada kolom komentar dan pesan langsung. Ujaran kebencian seringkali juga dilakukan melalui akun media sosial yang dibuat khusus untuk melakukan dan memproduksi konten-konten yang mengandung ujaran kebencian. Oleh karena itu, pemahaman pelajar terkait identifikasi akun diperlukan dalam menanggulangi ujaran kebencian. Berdasarkan hasil wawancara dan pre-test pemahaman pelajar terkait akun ujaran kebencian masih sebatas pada akun anonim atau palsu karena ciri-ciri tersebut paling menonjol dan mudah dikenali. Selain itu mereka juga mengenali akun dari komentarnya, apakah suatu akun menuliskan komentar buruk atau tidak.



Gambar 8. Poster ciri akun hate speech

Sama halnya dengan topik materi lainnya, pada bahasan terkait identifikasi akun ujaran kebencian juga dilakukan dalam bentuk ceramah interaktif dan diskusi dengan bantuan media pembelajaran yang diantaranya berupa *stand banner* seperti pada gambar di atas. *Stand banner* berisikan ciri-ciri akun pelaku ujaran kebencian (*hate speech*) beserta penjelasannya. Penggunaan media pembelajaran secara beragam pada kegiatan pengandian kepada masyarakat ini dimaksudkan agar penyampaian materi tidak monoton dan interaksi terus berjalan. Hal ini penting dilakukan mengingat kegiatan dilakukan di ruangan yang kurang memadai karena keterbatasan fasilitas sekolah.

Selain meningkatkan pemahaman pelajar dalam mengidentifikasi akun palsu materi yang disampaikan pada sesi ini juga mampu membuka kesadaran para pelajar untuk tidak lagi bersikap cuek dan mengabaikan ujaran kebencian yang mereka saksikan maupun yang mereka alami sendiri. Tumbuh kesadaran bahwa keberanian berbicara dan

melawan ujaran kebencian dapat menginspirasi netizen lainnya untuk melakukan tindakan serupa. Mereka juga menyadari pentingnya bersikap saling menghormati dan tidak melakukan ujaran kebencian dalam bentuk apapun. Hasil *post-test* juga menunjukkan bahwa para pelajar dapat memahami dan mampu mengidentifikasi akun medsos yang mengandung dan diperuntukkan untuk melakukan ujaran kebencian. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman setelah dilakukannya kegiatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai upaya peningkatan pemahaman mengenai literasi media dan ujaran kebencian ini memang hanya dihadiri oleh 50 pelajar, namun penggunaan media pembelajaran berupa poster dan standing banner menjadikan distribusi pengetahuan dapat tetap berjalan dan tersebar secara lebih luas setelah kegiatan berlangsung. Hal ini karena setelah kegiatan dilakukan, poster dan standing banner diletakkan di sekolah dan diperuntukkan sebagai media informasi bagi seluruh pelajar Sekolah Master yang berjumlah sekitar 500 pelajar.

KESIMPULAN

Kegiatan peningkatan pengetahuan pelajar mengenai literasi media dan ujaran kebencian yang dilakukan melalui metode ceramah interaktif dan diskusi dengan menggunakan beragam media pembelajaran berupa power point presentasi, poster, standing banner dan video efektif meningkatkan pemahaman para pelajar mengenai literasi media, ujaran kebencian dan bentuk-bentuknya, identifikasi akun pelaku dan cara penanggulangannya. Selain meningkatkan pemahaman kegiatan ini juga mampu menumbuhkan kesadaran pada para pelajar untuk tidak terpancing melakukan ujaran kebencian dan berani menyampaikan pendapat mereka terkait ujaran kebencian secara positif. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa saat ini teknologi komunikasi berupa telepon seluler dan akses internet semakin mudah dijangkau, termasuk bagi pelajar sekolah Master yang bersala dari kelompok marginal atau ekonomi lemah. Hal ini karena saat ini semakin banyak ruang publik yang menyediakan koneksi internet gratis. Kemudahan dan kemiripan fitur yang dimiliki oleh platform media sosial menjadikan para pelajar memiliki kemampuan yang baik dalam mengoperasikan media sosial. Persoalan utama yang dihadapi para pelajar adalah kemampuan menggunakan media sosial sesuai kebutuhan mereka sebagai pelajar dan pekerja. Media sosial umumnya baru dimanfaatkan sebagai media hiburan. Media sosial belum digunakan untuk meningkatkan taraf ekonomi, seperti sebagai media jual beli online.

Selanjutnya, kegiatan pengabdian ini juga menemukan bahwa status para pelajar yang tergolong pada kelompok marginal ternyata tidak membuat mereka semakin rentan menjadi sasaran atau korban ujaran kebencian. Hal ini karena komunikasi melalui media sosial dilakukan secara termediasi sehingga memungkinkan penggunaannya untuk anonim dan membangun identitas virtual. Ujaran kebencian yang mereka alami berupa ujaran kebencian fisik dan ujaran kebencian terkait aktivitas *fungirling* pada selebriti, film, drama, dll. Berdasarkan pada kesimpulan tersebut, kegiatan pengabdian ini merekomendasikan dilakukannya pelatihan terkait pemanfaatan media sosial untuk meningkatkan pendapatan, seperti pelatihan produksi konten kreatif dan strategi pemasaran digital. Pelatihan tersebut diharapkan bisa meningkatkan taraf ekonomi pelajarbsekolah Master. Di era digital ini mereka boleh miskin secara ekonomi tapi mereka tidak boleh miskin kemampuan komunikasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi digital terbukti mampu meningkatkan pendapatan dan memperbaiki kondisi ekonomi.

PUSTAKA

- Ahnaf, M. I., & Suhadi, S. (2014). *Isu-Isu Kunci Ujaran Kebencian (Hate Speech): Implikasinya Terhadap Gerakan Sosial Membangun Toleransi*. *Harmoni*, 13(3), 153-164. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/120>
- Arifin, Hamid., & Yuliarti, M. S. (2021). Literasi Media Untuk Mencegah Ujaran Kebencian di Kalangan Remaja. *Jurnal IMPRESI* Vol. 1, No. 2.
- Asmuni, A. (2017) *Peran Ulama dalam Pemberdayaan Masyarakat Marjinal*: *Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2 (1). pp. 56-80. ISSN e-ISSN : 2580-0973. <https://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/em..>
- Chetty, N., & Alathur, S. (2018). *Hate speech review in the context of online social networks*. *Aggression and Violent Behavior*, 40, 108-118. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.05.003>
- Fuqoha., Anggraini, Ananda Putri., & Apipah, Nabila Dea. (2019). Peningkatan Digital Literasi Terhadap Ujaran Kebencian di Media Sosial Melalui Program “Room of Low” Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Serang. *Bantenese: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol, 1, No. 1. <http://orcid.org/0000-0002-8770-171X>
- Oktaviani, Roswita & Paramita, Sinta. (2019). Kegiatan Literasi Media Sosial di SMP Katolik Abdi Siswa II Jakarta Barat. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, Vol, 2, No. 2. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v2i2.7222>
- Potter, W. J. (2016). *Media Literacy* (Eighth Edition ed.). *SAGE Publications, Inc.*

Sandora, M. (2019). *Konsep Pendidikan Anak Marginal Dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Marwah: *Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*. Vol. 18, No. 2, 2019, Hal. 196-216. 10.24014/Marwah.v18i2.7588.